

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.¹

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun

¹ Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hal. 127.

kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang.²

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan memiliki maksud yaitu orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat. Ia merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Syakh Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan, beliau menyatakan:

Bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, jika setiap pendidik dan gurunya dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang, niscaya anak akan menjadi jahat dan binasa, dosanya pun ditanggung oleh guru dan wali murid. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik, dan membina, serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat, tidak

² Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hal. 250.

membiasakannya dan senang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.³

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak. Orang tua merupakan sosok utama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Semua anak-anaknya atau semua yang berada di bawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya disebut sebagai anggota keluarga.

Masing-masing orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat diwarnai oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang, demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menggunakan pola pendidikan yang keras, kasar, dan tidak berperasaan, dan adapula yang memakai pola pendidikan lemah lembut dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas, senada dengan pola otoriter.

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.⁴

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut: Darul fiqar, jilid II, tt), hlm. 394

Firman Allah SWT dalam QS. At-Takhrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Takhrin: 26).⁵

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat berat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah di letakkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu sejak masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.⁶

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan demikian sangat dominan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan motivasi belajar anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa. Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang yang sebaik-baiknya.

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Saeful Kamalie, jilid I dan II*, Bandung: Asy-Syifa. 1998, hal. 79.

⁵ A, Soenarjo. dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Depag RI, Jaya Sakti, 1989, hal. 587

⁶ Koentjaraningrat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 45.

Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tidak mudah, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat, dan berakhlak karimah. Banyak orang tua yang rela melakukan apa saja untuk kepentingan anak-anaknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh para orang tua yang berprofesi sebagai buruh migran, mendidik anak sangat berat.⁷

Salah satu alasan orang tua yang berprofesi sebagai pekerja migran di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan. Meskipun sepiintas tidak akan menutup kemungkinan bahwa menjadi pekerja migran seperti mengabaikan keinginan dalam sebuah cita-cita, karena mereka kemudian terus meninggalkan anggota keluarga, termasuk anak-anak mereka. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya, karena orang tua adalah tempat berlindung bagi anak-anak, tempat mengadu setiap permasalahan yang mereka hadapi, dan yang paling penting orang tua adalah orang yang paling berperan dalam pembentukan karakter bagi seorang anak.⁸

Siswa yang orang tuanya sebagai pekerja migran lebih cenderung memilih kebiasaan hidup yang bebas, yang tidak terikat dengan berbagai macam aturan-aturan yang mengekang mereka, sehingga berdampak pada

⁷ Al-Abrasyi, M. Athiyyah, *Psikologi Pendidikan Anak*, Bandung Angkasa Raya, 2005, hal. 72.

⁸ Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi, *Mendidik Anak Nakal*, Bandung: Pustaka. 2002, hal. 61.

berkurangnya motivasi belajar mereka, kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi siswa tersebut.⁹

Faktor-faktor yang melatar belakangi pembentukan akhlak manusia adalah *insting* (dalam bahasa Arab *gharizah*). *Insting* merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting* berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, sehingga akan membentuk adat atau kebiasaan, kemudian adat dan kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan alam serta lingkungan pergaulan.¹⁰

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa keberhasilan pengembangan akhlak dan motivasi belajar siswa tidak hanya terjalin ketika mereka berada di lingkungan sekolah, namun dipengaruhi pula oleh kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya melalui proses sosialisasi yang panjang. Pola asuh orang tua migran memiliki keunikan yang menonjol, hal ini dikarenakan waktu yang diberikan dalam bentuk perhatian kepada anak-anaknya nyaris tidak ada, karena perbedaan jarak yang memisahkan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dan latar belakang orang tua pekerja migran di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon terbilang tidak sedikit, maka penulis ingin mengkaji akhlak dan motivasi belajar siswa di

⁹ Lubis, Fanda F, *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pondok Cina)*, Tesis. Depok: Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Konsentrasi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2003, hal. 139.

¹⁰ Mukmin Sa'aduddin, Imam Abdul, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 38.

keluarga pekerja migran dengan studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan secara deskriptif analisis tentang akhlak dan motivasi belajar siswa pada keluarga pekerja migran (studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat), maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perhatian orang tua pekerja migran terhadap anak-anaknya di Kabupaten Cirebon.
- b. Akhlak siswa di keluarga pekerja migran di Kabupaten Cirebon.
- c. Motivasi belajar siswa dari orang tua pekerja migran di Kabupaten Cirebon.
- d. Faktor-faktor penghambat dalam membentuk akhlak dan motivasi belajar siswa dari keluarga pekerja migran di Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Untuk efektifitas dan efisiensi kajian. Penulis membatasi masalah tersebut pada keluarga pekerja migran sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

- b. Hambatan yang dialami MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak siswa pada keluarga migrant di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada keluarga migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Selanjutnya dengan berpedoman pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengidentifikasi dan menjelaskan pola pendidikan akhlak siswa pada keluarga migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon
2. Untuk memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon

Penelitian ini secara khusus bisa berguna sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati dibidang pendidikan untuk melakukan penelitian keagamaan di institusi pendidikan yang mendalam tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para pendidik terkait dengan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.
- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan mengenai akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Orang tua punya peran yang penting dalam perkembangan. Ada berbagai gaya pengasuhan orang tua yang amat berbeda-beda.¹¹ Mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan orang tua. *Pertama*, orang tua yang otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol. *Kedua*, orang tua yang *permisif* membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku.

¹¹ Baumrind, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan*, Jakarta: Grafindo, 2007, hal. 63.

Ketiga, orang tua yang demokratis bersikap tegas, adil, dan logis, hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat-istiadat atau budaya setempat, dan sebagainya.¹²

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹³

Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.¹⁴

Menurut Zakiyah Daradjat,¹⁵ dalam yang dimaksud dengan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabi'at, adat atau *halqun* yang berarti kejadian, buatan

¹² Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Renika Cipta, 2000, hal. 87.

¹³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 91.

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Filsafat Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 49.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 82

ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Ibn Miskawaih¹⁶ menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya: 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubugnannya dengan sesama manusia. Berbeda dengan Al Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya.

Untuk mengetahui konsep Ibn Miskawaih¹⁷ tentang metode perbaikan akhlak, sebelumnya perlu di ketahui pendapatnya tentang perubahan akhlak. Menurutnya bahwa akhlak itu ada dua macam, yakni 1) ada yang *thabi'i* atau alami dibawa sejak lahir, dan 2) ada yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan. Miskawaih lebih berpendapat bahwa akhlak dapat diubah.

Lebih lanjut, ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa akhlak merupakan urusan manusia sendiri. Artinya, baik buruk, terpuji atau tercelanya akhlak seseorang tergantung kepada seseorang itu sendiri. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa Ibn Miskawaih tidak mengakui adanya pengaruh keturunan dalam akhlak manusia, akhlak seseorang menerima perubahan karena ia merupakan masalah yang diusahakan.

Metode perbaikan akhlak dapat diberi dua pengertian; *pertama*, metode mencapai akhlak yang baik, *kedua* metode memperbaiki akhlak yang

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 78.

¹⁷ *Ibid*

buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.¹⁸

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik sebagai berikut: a) Adaya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *Al-syahwaniyyat* dan *Al-ghadadiat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau dengan melakukan puasa, mengerjakan shalat yang lama, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya ada unsur melelahkan, b) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya pengetahuan yang dimaksud disini agar di ketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan. Dengan cara ini seseorang tidak hanyut dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain, c) Intropeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh, d) Metode oposisi. Paling tidak ada dua langkah yang perlu dilakukan untuk metode ini, *pertama* mengetahui jenis penyakit dan sebabnya, dan *kedua*

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 38.

mengobati/menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya.¹⁹

Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut sebagai pengobatan teoritis, sedangkan pengobatan dengan amal merupakan pengobatan secara praktis.²⁰

Pola pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian yang cukup *intens* dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan sosok individu berkompotensi, kreatif. Sebab tidak ada artinya *skill* yang hebat tanpa dilandasi dengan akhlak yang mulia.

Pada dasarnya ruang lingkup pola pendidikan akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu, pola pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pola pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan pola pendidikan akhlak terhadap lingkungan, menurut Quraisy Shihab memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut.²¹

Pertama. Pola pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pola pendidikan akhlak ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Robnya*. Pola pendidikan akhlak tersebut di antaranya tidak mempersekutukan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya,

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Filsafat Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 52.

²⁰ Al Ghazali, *Akhlak Mulia Rasulullah*, Bekasi: Al Kautsar, 2004, hal. 59.

²¹ Quraisy Shihab, *Menggagas Fikih Sosial*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 26.

beribadah meniru sifat-sifat Nabi dan selalu berusaha mencari *keridhoan-Nya*, selalu memuji-Nya, bertawakkal kepada-Nya.

Kedua, akhlak terhadap sesama, pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama. Dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, dengan sistem alam ini, manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam, cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh oleh manusia.

Pola pendidikan akhlak yang sholeh dan sholehah merupakan sesuatu yang tidak tercipta secara sendirinya, namun pola pendidikan akhlak adalah sesuatu yang tercipta, ditumbuhkembangkan dalam sosialisasi atau pembelajaran sosial dari suatu lingkungan, kerabat dan pembelajaran sosial tempat seseorang itu menumpuh proses kehidupannya.

Ketiga, penanaman pola pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan di sekolah pun memerlukan usaha yang dilakukan untuk menciptakan sosok siswa yang berakhlak. Selaras dengan itu dapat dikatakan pola pendidikan akhlak dalam setiap individu siswa merupakan kemampuan yang sifatnya sebagai potensi. Apabila potensi pola pendidikan akhlak ini

dikembangkan melalui beberapa bimbingan dan pemeliharaan maka akan tercipta sosok siswa yang berakhlak pula terlebih-lebih pada usia dini.²²

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Hampir semua teori motivasi mengemukakan keterkaitan motivasi dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan cara memenuhi kebutuhan manusia tersebut, di antara teori motivasi adalah teori hirarki, teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini mengemukakan kebutuhan hidup manusia berdasarkan Hirarkinya yaitu: kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, air, udara, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan Keamanan (*Safety needs*), yaitu kebutuhan akan rasa aman dari kekerasan baik fisik maupun psikis seperti

²² Mansyur Isna, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001, hal. 151.

lingkungan yang aman bebas polusi, perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja serta bebas dari ancaman. Kebutuhan Sosial (*Social needs*), yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*). Dan kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (*fisiologis*) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “*hierarki* kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “*hierarki*” dapat diartikan sebagai tingkatan. Atau secara analogi berarti anak

tangga. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa: Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang; Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh”

dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian yang baik sangat diperlukan suatu rujukan teori ataupun bahan perbandingan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian.

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya, dalam penelitian ini, dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya sebelumnya. Kalaupun ada yang hampir sama, namun apabila salah satu variabel/objek penelitiannya/lokasi penelitiannya berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda.

Selanjutnya kajian mengenai pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa yang orang tuanya pekerja migran, ada beberapa tulisan atau penelitian tentang kualitas akhlak motivasi belajar, yaitu di antaranya:

1. Tesis Siti Khustiyah “*Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Pola Pendidikan Akhlak*” 2011 (Studi kasus di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah). Menyimpulkan tentang program dan peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa yaitu: diadakannya shalat dhuha, kegiatan *tadarus*, shalat berjamaah di masjid, pengajian ahad legi, dan pondok ramadhan. Itu adalah program-program yang dilakukan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah Klaten. Adapun peran guru PAI adalah sebagai pembimbing, konselor, supervisor, motivator, dan fasilitator. Kemudian hasil dari peran guru PAI SMK Muhammadiyah Delanggu adalah keadaan siswa jauh lebih baik, yang sebelumnya banyak siswa yang menyimpang dari norma agama menjadi lebih baik, adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana metode yang digunakan guru untuk meningkatkan pendidikan akhlak peserta didik, sedangkan pendekatan dalam penelitian tersebut adalah dengan pendekatan kualitatif empiris dan teori yang digunakan adalah teori keteladanan.²³
2. Tesis karya Muhammad Yasin dengan judul, “*Pola Pengasuhan dalam Keluarga Beda Agama*” 2010 (Studi kasus pada 5 keluarga di Dusun Baros, Desa Tirtodarjo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul), dalam tesis ini dijelaskan bahwa keluarga beda agama cenderung otoriter dalam mengasuh anak, khususnya dalam hal penganutan agama anak, sehingga

²³ Siti Kustiya, “Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah”, *Tesis* .Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2011.

anak mengalami gejolak dalam menganut agamanya. Pola pengasuhan anak beda agama dalam tinjauan *muqoddas asy-syari'ah*, lebih mendekati kepada ke-*madharatan* daripada mendatangkan manfaat, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pola yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk keharmonisan dalam keluarga yang berbeda agama atau keyakinan, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif empiris, dan teori yang digunakannya adalah teori pengaruh lingkungan.²⁴

3. Tesis Yuni Chasanah "***Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunung Kidul***" 2010. Menyimpulkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing hal ini dibuktikan usaha yang dilakukan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran tentang akidah akhlak. Selain itu, usaha pembinaan akhlak siswa juga dilakukan melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak yang mulia peserta didik, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan

²⁴ Muhammad yasin, *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama*, tinjauan Maqodis Asy-Syari'ah (Studi Kasus pada Lima Keluarga di Dusun Baros, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul), Tesis tidak diterbitkan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2010.

menggunakan pendekatan kualitatif empiris, dan teori yang digunakannya adalah teori keteladanan.²⁵

4. Tesis Nur Pratiwi "***Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pola Pendidikan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul***" 2013. Menyimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa adalah sebagai motivator yang memotivasi siswa agar mau melaksanakan program-program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa dan tidak ada paksaan. Sebagai supervisor yang memantau kegiatan keagamaan di madrasah, bekerja sama dengan wali kelas dan semua guru. Sebagai pembimbing yang membimbing dalam hal peningkatan akhlak siswa dengan adanya hukuman yang bersifat mendidik. Sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan wali kelas, guru-guru, dan wali siswa dalam hal pemberian informasi mengenai akhlak siswa. Sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi program-program yang telah di capai, dalam melaksanakan tugasnya guru akidah akhlak menjalin kerjasama dengan wali kelas dan wali siswa, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana guru akidah akhlak menemukan metode untuk meningkatkan akhlak yang mulia peserta didiknya, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah

²⁵ Yuni Chasanah, "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunung Kidul*", Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2010.

dengan menggunakan pendekatan kualitatif empiris, dan teori yang digunakannya adalah teori keteladanan.²⁶

5. Penelitian Sigit Hariyadi dengan judul: ***“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK di SMA N 2 Ungaran tahun ajaran 2010/2011”*** 2011. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran dapat ditingkatkan dengan layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis TIK, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar melalui layanan berbasis TIK, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif empiris, dan teori yang digunakannya adalah teori motivasi.²⁷
6. Penelitian Mufarokhah dengan judul ***“Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Underachiever Melalui Konseling Rational Emotive Behavior di SMA N 1 Kendal kelas XI IPA 3 tahun ajaran 2011/2012”*** 2012. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa klien 1 (DA) dan klien 2 (RW) pada awalnya mempunyai permasalahan pribadi yaitu DA belum bisa menerima keputusan ibunya sedangkan RW merasa dirinya

²⁶ Nur Pratiwi *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”*, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

²⁷ Sigit Hariyadi, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK di Kelas XII SMA N 2 Ungaran tahun ajaran 2010/2011*, Tesis, Purwakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

kurang berkompeten untuk mencapai hasil yang baik sehingga menyebabkan mereka tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar, menunda mengerjakan tugas, tidak bisa mengatur jadwalnya sendiri serta mudah gelisah.²⁸

Setelah dilaksanakan konseling dengan dua siklus tindakan, masing masing klien dapat mengatasi permasalahannya dengan merubah cara berfikir yang lebih rasional sehingga mereka bisa menjaga konsentrasinya dalam belajar, segera mengerjakan tugas yang diberikan dan melaksanakan belajar setiap hari meskipun tidak ada PR, pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif empiris, dan teori yang digunakannya adalah teori motivasi.

Dari beberapa literatur penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, belum ada tesis yang membahas tentang perhatian orang tua sangat berdampak terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa yang keluarganya sebagai pekerja migran, untuk itu penulis mengambil judul dalam tesis ini dengan judul “Akhlak dan Motivasi Belajar Siswa di Keluarga Pekerja Migran (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat)”

²⁸ Mufarokhah, *Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Underachiever Melalui Konseling Rational Emotive Behavior di SMA N 1 Kendal kelas XI IPA 3 tahun ajaran 2011/2012*, Tesis, Surabaya: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong.²⁹ Adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif perilaku Agama.

1. Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dan keluarga siswa yang menjadi pekerja migran ke luar negeri, untuk keterangan yang lebih jelasnya penulis melampirkan profil yang berkaitan dengan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dan keluarga siswa yang menjadi pekerja migran.

²⁹ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 4.

b. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menyentuh segala aspek dari apa yang diteliti oleh peneliti. Realitas ini, seringkali membuat peneliti terjebak pada uraian yang melebar dan kurang fokus. Karena itu, fokus penelitian menjadi penting dan harus dilakukan oleh setiap peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Konsepsi di atas, membuat penulis merasa perlu untuk memfokuskan penelitian ini pada persoalan-persoalan utama dalam penelitian ini. Upaya penulis dalam memfokuskan penelitian ini, yaitu dengan cara peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat).

³⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 286.

c. Kehadiran Peneliti

Hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti adalah kehadiran peneliti ketika melakukan penelitian. Urgensi kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilakukannya karena berdasarkan konsepsi bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui apa yang diteliti jika ia tidak datang ke lokasi yang ditelitinya.

Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, sehingga penelitian yang dilakukannya akan lebih kredibel dan valid.

Selain peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti juga mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama. Karena itu, kehadiran peneliti dalam suatu penelitian menjadi urgen dan harus dilakukan.³¹

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian ini terutama posisinya sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak

³¹ Sutirman, *op. cit.*, hal. 65.

termasuk sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, atau staf tata usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, diperanan supervisi klinis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat dalam akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Konsepsi di atas sesungguhnya menjelaskan bahwa kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah yang terjadi di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus menggunakan pendekatan, karena pendekatan ini merupakan bagian *integral* yang tidak bisa dipisahkan dalam proses penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong.³² Adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif

³² Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 4.

melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata,³³ adalah sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan dalam penelitian.

Terkait dengan penelitian kualitatif. Nasution mengemukakan bahwa pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, ber-interaksi dengan mereka,

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 60.

berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³⁴

Suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif menurut pendapat Lexy Moleong apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1). Melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan, (2) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, (3) Menggunakan metode Kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (4) Menggunakan analisis data Induktif, (5) lebih menghendaki arah penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (7) menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian, (8) lebih mementingkan proses dari hasil, (9) menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.³⁵

Sedangkan menurut pendapat S Nasution³⁶ bahwa suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau *Natural Setting*, 2. Peneliti sebagai instrumen penelitian, 3. Mementingkan sebagai proses produk, 4. Sangat Deskriptif, 5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi, 6. Mengutamakan data langsung atau *First hand*,

³⁴ Sutirman, *Azas- Azas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara.1996, hal. 5.

³⁵ Lexy Moleong, *op. cit.*, hal. 4.

³⁶ S Nasution. *Azas- Azas Kurikulum*,..... hal. 8-11

7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain, 8. Menonjolkan perincian kontekstual, 9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, 10. Mengutamakan Perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, 11. Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya, 12. Sampling yang purposif, dilihat menurut penelitian, 13. Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan, 14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan mengandalkan analisis sejak penelitian awal”.

Berdasarkan teori-teori sebagaimana diungkapkan Lexy Moleong. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, maka penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-

satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁷

Metode kualitatif ini sengaja penulis gunakan karena pada umumnya permasalahan yang penulis teliti bersifat masih belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.

Dengan model *grounded research* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, bukan melalui ide atau teori sebelumnya yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.

Penelitian tesis yang penulis lakukan ini sesungguhnya dilakukan pada obyek yang alamiah. Yang dimaksud dengan obyek yang alamiah menurut konsepsi Sugiyono adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.³⁸

Berdasarkan konsepsi tersebut di atas, maka penulis pun mendasarkan penggunaan metode kualitatif dengan alasan sebagai berikut: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila

³⁷ *Ibid*

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 15.

berhadapan dengan kenyataan jamak; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.³⁹ Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya untuk mengetahui hal tersebut di atas, menurut hemat penulis diperlukan sejumlah informasi. Dan informasi-informasi tersebut dikumpulkan dengan data deskriptif. Dari data deskriptif ini akan menghasilkan fakta-fakta, baik fakta yang tampak (dapat diamati) maupun yang tidak tampak (tidak dapat diamati) oleh indra. Fakta-fakta yang tidak tampak atau tidak bisa diamati oleh indra akan sulit diungkapkan. Untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tidak tampak hanya dapat diteliti dengan metode kualitatif.

³⁹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 11.

Sugiono menjelaskan bahwa apabila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masih gelap, kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.⁴⁰

Berkaitan dengan persoalan fakta, Sugiono menjelaskan bahwa fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur bisa digali dengan metode kuantitatif, sedangkan fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan, sehingga harus menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.⁴¹

Dengan adanya pendekatan ini, penelitian yang penulis lakukan dengan judul: Pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, akan dapat dideskripsikan dan dianalisis secara lebih teliti dan mendalam sehingga akan menjadi penelitian yang valid dan bermakna serta bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pecinta ilmu pengetahuan.

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 22.

⁴¹*Ibid.*, hal. 181.

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Penentuan sumber data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang ter-kumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.⁴²

Konsepsi di atas tentu saja sangat bisa dipahami karena apabila sumber data dalam suatu penelitian tidak tepat, maka dapat dipastikan penelitian itu tidak benar dan tidak mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 102.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.⁴³ Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, staff TU dan siswa yang mengikuti supervisi klinis di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Data primer dalam penelitian ini, juga diperoleh dari keluarga pekerja migran di antaranya adalah istri atau suami pekerja migran, family pekerja migran, dan tetangga pekerja migran.

Selain upaya di atas, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, keadaan siswa, aktifitas siswa, pola hidup serta pendidikan akhlak dan motivasi siswa dari keluarga yang bekerja sebagai migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

2) Sumber Data Sekunder

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bahan bacaan, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari *informan*.

⁴³ S. Nasution, *op. cit.*, hal. 185.

S. Nasution menjelaskan bahwa: data sekunder maksudnya adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.⁴⁴

Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat pribadi, buku harian, notulan rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tentang profil peranan supervisi klinis berupa dokumen tentang profil peranan supervisi klinis kepala sekolah dalam pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, visi dan misi, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Penelitian apapun jenis penelitiannya tentu tidak bisa tidak harus memiliki data-data yang valid dan akurat baik itu data primer ataupun data skunder.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 185.

b. Penentuan metode pengumpulan data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1) Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki⁴⁵ Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa, data ini diambil dari keluarga pekerja migran, family pekerja migran, dan tetangga pekerja migran dan pihak sekolah. Adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hal. 136.

2) Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Sutrisno Hadi⁴⁶ menjelaskan bahwa: “Metode *interview* adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.

Metode *interview* ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang kehidupan sosial dan agama bagi keluarga migran, bentuk penerapan pendidikan dalam keluarga migran, dan pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, data ini diambil dari keluarga pekerja migran, family pekerja migran, dan tetangga pekerja migran serta pihak sekolah.

3) Metode dokumentasi

Metode penelitian yang juga penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto,⁴⁷ adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan cara mencari dokumen-dokumen tentang

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 93.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 88.

hasil riset atau buku-buku yang membahas tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga migran.

4. Tehnik Analisis Data

Data yang penulis peroleh baik itu data primer ataupun data sekunder, baik yang penulis peroleh dari lapangan ataupun dari dokumentasi, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut.

Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Rochajat Harun menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran.⁴⁹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam

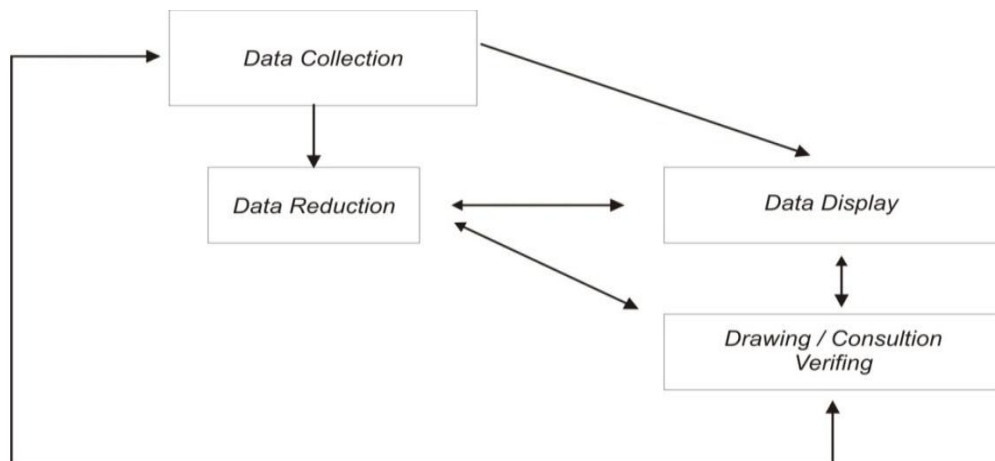
⁴⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 248.

⁴⁹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007, hal. 74.

menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow (Flowodel)*.⁵⁰

Analisis data dengan model *Flow* dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Componen of data analysis : Interactive model



Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengmpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Penelitian memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penelitian yang

⁵⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 1994, hal. 12.

sedang dilakukan oleh peneliti. Karena itu perlu dilakukan reduksi data.

Laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, dan disusun secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵¹

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kepala madrasah MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Para Guru PAI, staff dan karyawan serta para Siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.

⁵¹ Rochajat Harun, *op. cit.*, hal. 76-77.

b. Penyajian data (*display data*)

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵²

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *inter-*

⁵² Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007, hal. 82.

subjektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokkannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁵³

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang di-sajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.⁵⁴

d. Pengecekan keabsahan data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta, . 2009, hal. 98.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 102.

tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.⁵⁵

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting karena hal ini akan membuat penelitian yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari peneliti.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy Moeloeng yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁵⁶

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses pembinaan dan berbagai kegiatan berkenaan

⁵⁵ Sigiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 113.

⁵⁶ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hal. 327.

dengan persoalan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.⁵⁷

2) Ketekunan Pengamatan

Hal lain yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan di-maksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁸

3) Trianggulasi

Trianggulasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data pada penelitian, jadi trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 74.

⁵⁸ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hal. 327.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 330

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kesahan dan keboleh percayaan data kualitatif yaitu dengan mendapatkan data dari pada punca yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu: a) membandingkan pelbagai punca data-responden, masa dan tempat, b) membandingkan pelbagai keputusan responden, c) membandingkan pelbagai cara menganalisis data.

Konsepsi di atas menginspirasi penulis dalam penelitian ini, menggunakan tehnik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Berdasarkan konsepsi di atas dapat dipahami bahwa teknik triangulasi ini berguna untuk mengetahui akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Kesimpulannya, tahap-tahap penelitian dapat dilakukan sebagai berikut: Tahap penelitian tentang perkembangan akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat ini, akan dibagi menjadi tiga tahapan.

Tahap-tahap di maksud adalah meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Kedua, mengadakan observasi langsung terhadap akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, staff, karyawan dan siswa untuk mengetahui paradigma berpikir mereka tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, untuk mengetahui paradigma berpikir mereka tentang akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masalah yang terlewatkan.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan Sistematis, maka dirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Enam Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam Bab ini Penulis menemukan apa Latar Belakang Masalah dalam penelitian, selanjutnya dilakukan Identifikasi Masalah atau Batasan Masalah, Rumusan Masalah serta menentukan Tujuan

Penelitian, dan untuk penulisan ini, penulis membuat Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa, adapun teori pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Sedangkan teori motivasi belajar meliputi: pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi belajar, aspek-aspek dalam motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan upaya meningkatkan motivasi belajar.

Bab Tiga, menjelaskan tentang profil keluarga pekerja migran, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, kondisi tingkat pendidikan responden, kondisi tingkat ekonomi responden, kondisi tradisi responden, kondisi keagamaan responden.

Bab Keempat, Menjelaskan Tentang Pola pendidikan akhlak dan motivasi belajar siswa dari keluarga pekerja migran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon, sub judul pertama menjelaskan tentang pendidikan akhlak siswa pada keluarga pekerja migran, yang meliputi: realitas pendidikan akhlak siswa, isi materi pendidikan akhlak siswa, metode atau cara menanamkan nilai akhlak pada siswa, faktor pendukung pendidikan akhlak, faktor penghambat pendidikan akhlak. Sedangkan sub judul kedua menjelaskan tentang motivasi belajar siswa dari keluarga pekerja migran, yang meliputi: realitas motivasi belajar siswa dari keluarga pekerja migran, metode atau cara meningkatkan

motivasi belajar siswa, faktor pendukung motivasi belajar siswa, faktor penghambat motivasi belajar siswa

Bab Kelima, pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhir yaitu di buat saran-saran sebagai hasil inti dari penelitian ini.